

Research Article

## Educators in the Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad

**Afni Ratna Dewi**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: [22590124251@students.uin-suska.ac.id](mailto:22590124251@students.uin-suska.ac.id)

**Alfiah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: [alfiah@uin-suska.ac.id](mailto:alfiah@uin-suska.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : December 29, 2025

Revised : January 20, 2026

Accepted : February 4, 2026

Available online : February 26, 2026

**How to Cite:** Afni Ratna Dewi, & Alfiah. (2026). Educators in the Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 4(1), 94-108.  
<https://doi.org/10.58355/qwt.v4i1.144>

### Abstract

This study aims to analyze the definition of educators and how the position, role, and characteristics of educators are from the perspective of hadith, as well as these values when implemented in the context of modern Islamic education. The hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) provides the basis that educators not only provide knowledge, but also moral examples, spiritual guides, and central figures who determine the achievement of educational goals. The research method used is qualitative with a library research approach through a review of hadith literature and relevant secondary sources. Data were analyzed descriptively and analytically with an emphasis on understanding the meaning of hadith related to the role of educators. The results of the study show that the Prophet Muhammad (peace be upon him) has exemplified the role of ideal educators through compassion, patience, exemplary behavior, and sincerity in teaching. The hadiths that touch on the position of teachers emphasize that educators have a noble position because they are intermediaries of knowledge and shape morals, thus being able to produce a generation of Muslims who are knowledgeable, moral, and responsible.

**Keywords:** Educator, Hadith, Islamic Education.

## Pendidik dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengertian pendidik dan bagaimana kedudukan, peran, dan karakteristik pendidik dalam perspektif hadits, serta nilai-nilai tersebut ketika diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam modern. Hadits Rasulullah Saw memberikan landasan bahwa pendidik bukan hanya memberikan ilmu, tetapi juga teladan moral, pembimbing spiritual, serta figur sentral yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research melalui kajian literatur hadits dan sumber-sumber sekunder yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menekankan pemahaman makna hadits yang berkaitan dengan peran pendidik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rasulullah Saw telah mencontohkan peran pendidik ideal melalui sifat kasih sayang, kesabaran, keteladanan, dan keikhlasan dalam mengajar. Hadits-hadits yang menyinggung kedudukan guru menegaskan bahwa pendidik memiliki posisi mulia karena menjadi perantara ilmu sekaligus pembentuk akhlak sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pendidik, Hadits, Pendidikan Islam.

### PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk iman, moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Posisi pendidik dalam proses ini bersifat sentral karena ia menjadi penghubung utama dalam proses pewarisan ilmu dan penanaman nilai. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw merupakan guru dan pendidik utama (al-mu'allim al-awwal) yang telah mengajarkan ilmu, menanamkan akhlak dan membimbing umat dengan kasih sayang. Hal tersebut berdasarkan dengan hadits Rasulullah Saw, "Sungguh, aku hanya diutus sebagai mu'allim (guru atau pengajar)" (HR. Ad-Darimi) (Ramdhani et al., 2023).

Walaupun kondisi masyarakat terus mengalami perubahan dari satu masa ke masa lainnya, beliau tetap berhasil menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam yang dapat dikembangkan sepanjang zaman. Keberhasilan beliau dalam ranah pendidikan tercermin dari peran yang begitu besar dalam mengelola serta mengembangkan sistem pendidikan yang berkesinambungan. Mengenai hal ini terdapat dalam hadits-hadits Rasulullah Saw yang menunjukkan bahwa kajian tekstual hadits dapat membantu mengaktualisasikan peran pendidik dalam sistem pendidikan modern (Juwita & Maslani, 2023).

Pada masa Rasulullah Saw, proses pendidikan berlangsung dalam bentuk teladan langsung, dialog personal, dan pembiasaan nilai di tengah masyarakat. Ciri khas itu menghasilkan transformasi sosial dan moral pada sahabat yang kemudian mempengaruhi struktur masyarakat Islam awal. Realitas kontemporer menuntut agar pendidik tetap menempatkan aspek moral dan spiritual seimbang dengan kompetensi akademik (Ahmad & Saehudin, 2016). Dengan demikian,

keteladanan yang ditampilkan seorang pendidik akan menjadi media efektif dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pendekatan pendidikan berbasis teladan ini sejalan dengan tuntunan hadits yang memandang guru sebagai pewaris para nabi yang mengemban amanah besar dalam menjaga moralitas umat.

Dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaisuara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang berdasarkan kekhususannya, serta ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara bahasa, pendidik (teacher) adalah orang yang mendidik, bermakna pendidik atau pengajar. Sedangkan dalam Islam berdasarkan hadits-hadits Rasulullah Saw, terdapat beberapa istilah pada kata guru yaitu murabbi, mu'allim, mudarris, muzakki, mursyid, dan mutli (Nizar & Hasibuan, 2011). Seluruh istilah tersebut yang berkaitan dengan pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan umum untuk mentransfer pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta pengalaman kepada peserta didik.

Adapun peran pendidik dalam perspektif hadits sangat erat kaitannya dengan fungsi guru sebagai pewaris para nabi (waratsat al-anbiya). Pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik dilihat dari segi aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan nilai-nilai islami sebagai metode utama pendidikan. Hal ini terdapat di dalam hadits mengenai hal tersebut, Bersumber dari Abdullah bin Mas'ud bahwasannya Rasulullah Saw pernah bersabda, "Jadilah kamu seorang yang Alim atau seorang Pendidik atau Pendengar atau Pencinta (Ilmu; Ulama) dan janganlah kamu tidak menjadi seorang di antara kesemuanya sebagai seorang yang bodoh, karena sesungguhnya malaikat senantiasa membentangkan sayapnya untuk seorang yang menuntut ilmu." (HR. Baihaqi) (Alfiah, 2015).

Pada masa modern ini, banyak tantangan pendidikan yang semakin kompleks dengan hadirnya era digital dan globalisasi. Peserta didik dihadapkan pada derasnya arus informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai Islam. Di sinilah peran pendidik dibutuhkan untuk menjadi filter nilai dan pengarah moral. Tidak cukup hanya menguasai teknologi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan prinsip hidup Islami. Dimana hadits-hadits juga menegaskan bahwa pendidik harus sejalan antara ucapan dan tindakannya (Herlin Pebrianti Yuanita Ponto et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran dari seorang guru yaitu konsistensi antara teori dan praktik menjadikan pendidik sebagai teladan nyata bagi muridnya. Keteladanan inilah yang terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dengan berangkat dari hadits-hadits Rasulullah Saw, studi mengenai pendidik dalam perspektif hadits tidak hanya mengungkap kedudukan dan tanggung jawab guru di masa Rasulullah Saw, tetapi juga memberikan arahan konkret bagi dunia pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai yang diwariskan Rasulullah, seperti keteladanan, kesabaran, dan kasih sayang, tetap relevan untuk dijadikan pijakan dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kajian ini dapat menjadi pijakan praktis dalam

merumuskan model pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif di tengah tantangan zaman modern dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research). Metode tersebut dipilih karena kajiannya berfokus pada penelaahan dan analisis teks-teks hadits serta literatur pendidikan Islam yang berkaitan dengan peran pendidik. Melalui penelitian kepustakaan, data diperoleh secara mendalam dari sumber-sumber tertulis yang relevan, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pendidik dalam perspektif hadits. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadits klasik yang otoritatif, seperti Tafsir Hadits Tarbawi yang di dalamnya meliputi hadits-hadits seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Baihaqi, dan lainnya. Hadits-hadits tersebut dipilih karena memuat riwayat yang menjelaskan kedudukan, karakteristik, dan tugas seorang pendidik. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa literatur penunjang, seperti karya tafsir hadits, buku-buku pendidikan Islam, artikel akademik, serta jurnal penelitian kontemporer yang relevan dengan tema pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, menulis, dan mengklasifikasi informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Seluruh data yang terkumpul kemudian diperiksa ulang untuk memastikan validitas dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Proses analisis data dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif-analitis yang dipadukan dengan analisis isi (content analysis). Melalui teknik ini, hadits-hadits yang diperoleh dianalisis dari segi makna dan relevansinya, kemudian dihubungkan dengan konsep pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw serta tantangan pendidikan kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Pendidik**

Pendidik memiliki makna yang cukup luas. Secara etimologis, pendidik adalah seseorang yang melaksanakan tugas mendidik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidik merupakan individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa istilah yang mendekati makna pendidik, seperti teacher yang berarti guru atau pengajar, serta tutor yang merujuk pada guru pribadi atau pengajar di rumah. Sedangkan dalam ajaran Islam yang bersumber dari hadits-hadits Rasulullah Saw, terdapat beragam istilah yang digunakan untuk menyebut pendidik, di antaranya Ustadz, Murabbi, Mu'allim, Mu'addib, Mudarris, Mursyid, Mutli, dan Muzakki (Wathoni, 2020). Berikut penjelasan dari istilah tersebut ialah:

#### **1. Murabbi**

Berasal dari bentuk sighat al-ism al-fa'il yang bersumber dari kata raba-yarbu, yang bermakna sesuatu yang bertambah dan berkembang. Murabbi adalah seorang pendidik yang membimbing murid-muridnya untuk mengembangkan perilaku mulia, sekaligus berusaha meneladani sifat-sifat Tuhan dalam perannya sebagai pengajar.

Murabbi perlu dikembangkan dalam bentuk Rabbul 'alamin: mengembangkan potensi akal melalui dirasah, potensi akal melalui nafs (yang harus dikontrol oleh akal dengan akidah), potensi akidah yang akan menetralkan atau memandu agar diarahkan ke jalan yang benar

## **2. Mu'allim**

Merujuk pada seseorang yang memiliki keunggulan pengetahuan dibandingkan peserta didik, sehingga berperan membimbing mereka menuju kesempurnaan dan kemandirian. Mu'allim adalah pendidik yang mampu menyusun dan menyampaikan ilmu secara sistematis agar peserta didik dapat memahami ide, wawasan, dan keterampilan.

## **3. Mu'addib**

Merupakan bentuk masdar dari kata addaba yang berarti memberikan adab atau mendidik tata krama. Mu'addib bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai norma.

## **4. Mudarris**

Mudarris adalah bentuk sighat al-ism al-fa'il dari fi'il madi darrasa, yang berarti mengajar, sehingga mudarris dipahami sebagai guru atau pengajar. Mudarris adalah individu yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, berperan memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik.

## **5. Mursyid**

Memiliki kesamaan makna dengan istilah al-dalil dan mu'allim, yaitu penunjuk jalan, pemimpin, pendidik, sekaligus pemberi arahan. Mursyid adalah pendidik yang memiliki ketajaman dan kedewasaan berpikir.

## **6. Mutli**

Berasal dari bentuk al-ism al-fa'il dari kata thalla yang berarti membaca, sehingga mutli diartikan sebagai pembaca atau orang yang membacakan sesuatu. Mutli adalah orang yang membacakan pengetahuan kepada orang lain.

## **7. Muzakki**

Berasal dari fi'il ma'di dengan empat huruf, yaitu zakka, yang bermakna nama dan zada, yakni berkembang, bertumbuh, dan bertambah. Muzakki adalah guru yang bertanggung jawab membantu proses penyucian diri peserta didik.

Beberapa penyebutan pendidik dalam hadits pada dasarnya merupakan bentuk penamaan yang menegaskan identitas sekaligus tugas pendidik. Dalam kaidah bahasa Arab disebutkan "Al-Ism Yadullu 'Ala al-Musammah" (nama mencerminkan identitas). Dengan demikian, ketika tugas pendidik dijelaskan secara rinci, tetap akan merujuk kembali pada istilah-istilah tersebut sesuai makna yang terkandung di dalamnya. Hakikatnya, pendidik adalah sosok yang mempersiapkan sumber daya manusia dengan cara mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi insan paripurna dan mencapai derajat ahsani taqwim (Baskoro, 2017).

Dalam Islam, pendidik atau guru adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan cara mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik juga dipahami sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam aspek jasmani maupun rohani, sehingga mereka mampu mencapai kedewasaan, berdiri sendiri, serta dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba

sekaligus khalifah Allah SWT. (Siregar, 2022). Terdapat salah satu hadits yang menggambarkan peran Rasulullah Saw adalah guru utama dalam mengemban misi mulia dari Allah Swt yaitu:

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Suatu hari Rasulullah saw. keluar dari salah satu ruangnya, lalu masuk ke masjid. Di dalam masjid, dia melihat dua kelompok. Satu kelompok sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, sementara kelompok lainnya sedang belajar dan mengajar. Nabi saw. bersabda: "Semua dari keduanya melakukan kebaikan. Mereka yang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki, Dia akan memberi mereka, dan jika Allah menghendaki, Dia akan menahan. Sedangkan mereka yang belajar dan mengajar, aku diutus sebagai seorang pengajar." Kemudian Nabi Muhammad duduk bersama mereka." (HR. Ibnu Majah, No. 225).

Pernyataan "Aku diutus sebagai seorang pengajar" menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mendedikasikan hidupnya untuk membimbing serta mendidik umatnya dengan tulus ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab. Hadits riwayat Ibnu Majah No. 225 memiliki asbab al-wurud (latar belakang) yang berkaitan dengan peristiwa tertentu dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. Hadits ini muncul ketika beliau keluar dari salah satu ruang pribadinya lalu masuk ke masjid. Di sana, beliau mendapati dua kelompok; satu kelompok sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, sementara kelompok lainnya tengah belajar dan mengajar. Dalam peristiwa ini, Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa kedua kelompok tersebut melakukan amal yang baik dengan keutamaan masing-masing. Kelompok pertama yang membaca Al-Qur'an dan berdoa menunjukkan bentuk ibadah serta ketaatan, dan Rasulullah Saw menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki, mereka akan diberi pahala dan balasan yang besar. Sementara itu, kelompok kedua yang menekuni kegiatan belajar dan mengajar mencerminkan upaya penyebaran ilmu dan pendidikan dalam masyarakat. Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa beliau diutus sebagai seorang pengajar (Astuti et al., 2023).

## **Kedudukan dan Keutamaan Pendidik dalam Hadits**

### **1. Kedudukan Pendidik**

Dalam pandangan Islam, pendidik mendapat penghargaan yang sangat tinggi karena perannya dalam menyalurkan ilmu dan membimbing peserta didik. Kedudukannya ditempatkan pada posisi yang mulia dan sangat dihormati yaitu sebagai orang tua atau dan sebagai waratsat al-anbiya (pewaris para nabi) sebagai penerus risalah ajaran Nabi (Umar, 2015). Adapun kedudukan seorang pendidik diantaranya yaitu:

#### **a. Sebagai Orang Tua atau Wali**

Dari Ali Ra ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di

bawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya.” (HR Ad-Dailami).

Hadits yang memuat anjuran untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang Rasulullah menjadi salah satu landasan penting dalam kurikulum pendidikan Islam. Terutama dalam rangka membentuk generasi yang berakhlak mulia. Mencintai Nabi berarti menempatkan beliau sebagai teladan utama (uswah hasanah). Sebab, pada diri Rasulullah Saw terdapat suri teladan yang sempurna (qudwah hasanah). Dalam konteks pendidikan, orang tua sebagai pendidik juga dituntut untuk meneladani sifat dan keteladanan Rasulullah, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak mulia melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sebagai Penerus Risalah Ajaran Nabi

Diriwayatkan Katsir bin Qais, ia berkata, saya duduk beserta Abu Darda di masjid Damaskus, kemudian datang laki-laki dan berkata, wahai Abu Darda, saya dari kota Madinah mendatangimu karena ingin mendengar sebuah hadits yang engkau peroleh dari Rasulullah. Tidak ada kepentingan lainnya. Abu Darda pun berkata, saya mendengar Rasulullah bersabda: “Siapa pun yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan membukakan jalan untuknya pintu surga, dan para malaikat meletakkan sayapnya karena rida kepada para penuntut ilmu, dan para penduduk langit bumi, ikan lautan akan memintakan ampunan untuknya, dan sesungguhnya keunggulan ahli ilmu atas ahli ibadah itu laksana keunggulan indahnya malam bulan purnama atas seluruh bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi, sebab para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham. Mereka mewariskan ilmu. Siapa saja yang memungut ilmu itu, maka ia mendapatkan bagian yang sempurna.” (HR. Abu Daud).

## 2. Keutamaan Pendidik

Pendidik memegang peran sentral sebagai pembimbing dan teladan, sehingga kedudukannya sangat mulia. Untuk itu, penting memahami keutamaan pendidik sebagaimana ditegaskan dalam hadits, agar mengetahui begitu besarnya peran dan tanggung jawab mereka dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Sehingga mengetahui keutamaan pendidik dalam hadits menjadi dasar untuk menghargai dan meneladani peran mereka (Yuniartin et al., 2024). Ada beberapa keutamaan yang dimiliki seorang pendidik yaitu sebagai berikut:

a. Terhindar dari Kutukan Allah Swt

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Ketahuilah! bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk kecuali zikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar.” (HR. At-Tirmidzi).

Dalam hadits ditegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu, yakni guru atau pendidik, termasuk mereka yang terhindar dari kutukan Allah, menunjukkan keutamaan yang sangat besar. Hadits ini menegaskan bahwa tidak setiap orang

yang disebut guru otomatis dijamin keselamatan dari kutukan, melainkan hanya mereka yang benar-benar memiliki ilmu dan menyalurkannya.

b. Dido'akan oleh Penduduk Bumi

Abu Umamah al-Bahiliy berkata: diceritakan kepada Rasulullah saw. dua orang laki-laki, yang satu 'abid (orang yang banyak beribadah) dan yang satu lagi 'alim (orang yang banyak ilmu). Maka Rasulullah Saw. bersabda: kelebihan seorang alim daripada orang yang beribadah adalah bagaikan kelebihanku daripada seorang kamu yang paling rendah. Kemudian Rasulullah saw. berkata (lagi): Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada dalam sarangnya serta ikan berselawat (memohon rahmat) untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (pendidik, guru). (HR. At-Tirmidzi)

Dalam hadits ditegaskan bahwa Allah Swt memberikan rahmat, berkah dan ridha kepada guru. Sementara itu, malaikat, penduduk bumi langit dan bumi termasuk semut yang berada di sarang, ikan yang di dalam laut ikut mendo'akan kebaikan untuk guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan.

c. Mendapat Pahala yang tidak Terputus

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada tiga amal yang pahalanya terus mengalir kepada seseorang meskipun ia telah meninggal, yaitu: (1) sedekah jariyah atau wakaf yang manfaatnya bertahan lama, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) doa yang dipanjatkan oleh anak saleh untuk orang tuanya. Berkaitan dengan hal ini, ilmu yang bermanfaat mencakup pengetahuan yang diajarkan oleh seorang guru kepada orang lain maupun karya tulis yang dibuat dengan tujuan memberi manfaat bagi pembacanya.

### Karakteristik Pendidik dalam Hadits

Proses pendidikan yang ideal berkaitan erat dengan empat aspek yaitu pendidik (guru), peserta didik (murid), materi pembelajaran dan sistem pengajaran. Agar tercipta menjadi seorang pendidik yang kompeten, maka dibutuhkan kemampuan menguasai materi, keterampilan mengajar, serta sikap teladan yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi dan kualifikasi khusus dalam bidang pendidikan disebut dengan kompetensi. Adapun menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 (Handayana, 2017), ditegaskan bahwa pendidik berperan sebagai agen pembelajaran yang wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola proses belajar peserta didik, mencakup pemahaman karakteristik siswa, perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian, yakni kemampuan untuk menunjukkan kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yaitu meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi atau seni untuk kepentingan siswa berdasarkan aturan SNP.
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, rekan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, serta masyarakat (Lukito, 2020).

Sedangkan dalam Islam, pendidik bukan hanya guru formal, tetapi siapa pun yang memberi ilmu dan membimbing orang lain (Subki, 2021). Adapun karakteristik pendidik yaitu:

1. Bertakwa kepada Allah Swt.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik tidak akan mampu membimbing anak untuk bertakwa kepada Allah apabila dirinya sendiri tidak menjalani ketakwaan. Hal ini karena guru berfungsi sebagai teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah Saw menjadi suri teladan utama bagi umatnya. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yaitu: Dari Abu 'Amr—ada yang menyebut pula Abu 'Amrah—Sufyan bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku berkata: Wahai Rasulullah katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam Islam yang aku tidak perlu bertanya tentangnya kepada seorang pun selainmu." Beliau bersabda, "Katakanlah: aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah." (HR. Muslim).

2. Memiliki Ilmu Pengetahuan

Pendidik merupakan sosok sentral dalam proses pendidikan, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas ilmu yang dimiliki dalam membimbing peserta didiknya secara tepat, memberikan pemahaman yang benar, serta mengarahkan mereka menuju akhlak yang mulia. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yaitu: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad).

3. Niat dan Tujuan yang Luhur dalam Mendidik

Dalam dunia pendidikan, niat memegang peran yang sangat penting karena setiap amal perbuatan akan dinilai berdasarkan niat pelakunya. Demikian pula dalam kegiatan mendidik, seorang pendidik akan memperoleh pahala apabila ia melaksanakannya dengan semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yaitu: Dari Umar bin al-Khattab RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Setiap amal manusia sesuai apa yang diniatkan. Barang siapa yang berhijrah untuk Allah dan Rasulnya maka ia mendapatkan pahala dari Allah dan Rasulnya dan barang siapa yang berhijrah dengan niat dunia dan perempuan yang dinikahinya maka ia pun mendapatkan apa yang diniatkannya'" (H.R Al Bukhari dan Muslim) (Anwar et al., 2023).

#### 4. Moderat atau Fleksibel dalam Mendidik

Sikap moderat dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai syarat yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, yakni dengan tidak bersikap terlalu keras dan tidak pula terlalu lemah dalam mendidik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Dari Aisyah Ra. Berkata Rasulullah Saw. apabila beliau menyuruh mereka menyuruh mereka dengan perbuatan yang mambu mereka kerja sesuai dengan kemampuan mereka, para sahabat berkata sesungguhnya keadaan kami tidak seperti engkau wahai Rasulullah sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang, maka Rasulullah marah sehingga diketahui dari raut wajah beliau. Kemudian beliau berkata "sesungguhnya yang paling bertakwa paling banyak amalnya karena Allah adalah saya. (H.R Bukhari).

#### 5. Memiliki Akhlak Terpuji

Dalam Islam, pendidik yang berakhlak terpuji akan membentuk karakter peserta didik agar berkembang menjadi individu yang memiliki keimanan, pengetahuan, serta akhlak yang luhur (Syafi'i, 2018). Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yaitu: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari A'masy ia berkata; Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih. (HR. At-Tirmidzi).

### **Metode Pendidik dalam Hadits**

Dalam khazanah pendidikan Islam, hadits Nabi Muhammad Saw, memiliki posisi yang sangat sentral karena berfungsi sebagai pedoman praktis dalam penyelenggaraan pendidikan. Rasulullah Saw, tidak hanya bertugas menyampaikan wahyu, tetapi juga berperan sebagai pendidik sejati (mu'allim) yang berhasil membentuk generasi sahabat dengan karakter keimanan, kecerdasan intelektual, serta akhlak yang mulia. Keberhasilan beliau dalam mendidik lahir bukan hanya dari isi materi yang disampaikan, melainkan juga dari metode-metode pendidikan yang beliau terapkan, yang kemudian terekam dalam berbagai riwayat hadits. Metode tersebut tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel, aplikatif, dan tetap relevan untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern (Lubis, 2021).

Secara garis besar, beberapa metode pendidik yang dapat digali dari hadits Nabi Muhammad Saw, antara lain:

#### 1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan metode paling mendasar dalam pendidikan Islam, karena manusia secara fitrah lebih mudah belajar melalui contoh nyata daripada sekadar teori. Rasulullah SAW, sebagai pendidik utama bukan hanya menyampaikan ajaran lewat lisan, tetapi juga mencontohkannya secara

langsung dalam perilaku sehari-hari. Dengan konsistensi inilah beliau menjadi model teladan sempurna bagi para sahabat dan seluruh umat Islam. Hal ini ditegaskan dalam hadits:

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad, no. 8595).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa misi pendidikan Rasulullah berfokus pada pembentukan karakter melalui keteladanan akhlak. Di dalam Al-Qur'an pun menegaskan kedudukan Nabi sebagai teladan utama:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat..." (QS. al-Ahzab [33]:21).

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan Rasulullah, baik dalam ibadah, akhlak, maupun muamalah, menjadi model pendidikan praktis. Metode keteladanan relevan dimana peserta didik akan cenderung meniru perilaku gurunya. Dalam teori pendidikan modern, hal ini sejalan dengan konsep social learning (pembelajaran sosial) ala Albert Bandura, di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi. Maka, seorang pendidik tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi harus mewujudkan nilai-nilai yang diajarkan dalam sikap dan perilaku nyata. Dengan demikian, metode keteladanan dalam hadits dan Al-Qur'an menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal, serta keselarasan antara ucapan dan tindakan.

## 2. Metode Kisah (al-Qishah)

Metode kisah (al-qishash) merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang sangat efektif dalam Islam, karena mampu menghadirkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui narasi atau kisah yang menyentuh hati. Rasulullah Saw, kerap menggunakan metode ini dengan menyampaikan kisah orang-orang terdahulu agar umat mengambil dan hikmah. Salah satu contoh yang populer adalah kisah seorang lelaki yang memberi minum seekor anjing yang kehausan, lalu Allah mengampuni dosanya karena kebaikan kecil namun tulus tersebut (HR. al-Bukhari, no. 3467). Kisah ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kasih sayang terhadap makhluk hidup, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa amal sederhana dapat bernilai besar di sisi Allah. Selain dalam hadits, metode kisah juga diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (QS. Yusuf [12]: 111)

## 3. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Metode dialog dan tanya jawab merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang sangat efektif dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Rasulullah

sering menggunakan pertanyaan untuk menggugah kesadaran sahabat, melibatkan mereka secara aktif, sekaligus menegaskan suatu pelajaran. Misalnya, beliau bersabda:

‘Amr bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad An-Naqid telah menceritakan kepadaku: Isma’il bin ‘Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sa’id Al-Jurai: ‘Abdurrahman bin Abu Bakrah menceritakan kepada kami dari ayahnya. Beliau mengatakan: Kami pernah berada di dekat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu beliau bersabda, “Maukah aku beritahu kalian tentang dosa terbesar?” (HR. al-Bukhari, no. 2654: Muslim, no. 87).

Pertanyaan seperti ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memancing sahabat berpikir dan kemudian menyimak jawaban yang beliau sampaikan. Dengan metode ini, peserta didik tidak ditempatkan sebagai penerima pasif, melainkan dituntun agar aktif berpikir, berdiskusi, dan menyimpulkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan partisipasi siswa dalam proses belajar. Landasan Al-Qur’an juga menegaskan pentingnya dialog, sebagaimana firman Allah:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Ayat ini menunjukkan bahwa dialog bukan sekadar metode transfer pengetahuan, tetapi juga sarana membangun sikap kritis, musyawarah, dan kelembutan dalam pendidikan. Dengan demikian, metode dialog yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw mengandung dimensi kognitif, afektif, sekaligus sosial, sehingga relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam maupun sistem pendidikan modern.

#### 4. Metode Targhib wa Tarhib

Metode targhib wa tarhib merupakan strategi pendidikan yang digunakan Rasulullah SAW dengan menyeimbangkan antara motivasi dan peringatan. Targhib berarti memberikan dorongan, kabar gembira, serta janji pahala yang menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik. Sebaliknya, tarhib bermakna memberi peringatan keras tentang akibat buruk, baik di dunia maupun di akhirat, apabila seseorang lalai atau menyimpang dari kebenaran. Sebagai contoh, Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim, no. 2699).

Hadits ini menjadi motivasi besar bagi setiap penuntut ilmu. Namun, beliau juga memperingatkan:

“Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya dengan kendali dari api neraka pada hari kiamat” (HR. Abu Dawud, no. 3658).

Dengan demikian, umat Islam terdorong untuk berbuat baik, sekaligus terhindar dari sikap lalai dan menyia-nyiakan ilmu. Prinsip ini juga ditegaskan

dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 195 bahwa setiap amal kebaikan tidak akan di sia-siakan, baik dari laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk targhib yang membangkitkan harapan. Sementara dalam QS. Taha ayat 124, Allah memberi tarhib berupa ancaman bagi siapa saja yang berpaling dari peringatan-Nya, yakni akan memperoleh kehidupan yang sempit dan dibangkitkan dalam keadaan buta di akhirat. Dari sini dapat dipahami bahwa metode targhib wa tarhib menciptakan keseimbangan antara mengharap rahmat Allah dan takut terhadap murka-Nya, sehingga peserta didik tumbuh dengan kontrol diri yang baik dalam berperilaku.

#### 5. Metode Kasih Sayang dan Kelembutan

Pendidikan yang berlandaskan kelembutan adalah bagian dari akhlak dan metode dakwah Nabi Muhammad SAW: Beliau menegaskan bahwa Allah mencintai kelembutan dan menunjukkan kasih sayang konkret. Contohnya menggendong cucunya saat shalat. Secara pedagogis, kelembutan berfungsi menciptakan rasa aman dan kepercayaan sehingga anak/murid merasa cukup nyaman untuk bertanya, mengakui kesalahan, dan menerima koreksi, suasana aman ini mempercepat transfer ilmu dan internalisasi nilai karena pembelajaran berlangsung tanpa rasa takut atau malu. Adapun hadits mengenai metode ini yaitu:

"Di antara sebab mendapatkan ampunan Allah adalah menyebarkan salam dan bertutur kata yang baik." (HR. Tirmidzi).

Dengan demikian, kelembutan dalam pendidikan menjadi ciri utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad Saw, pendidik bukan hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak yang mampu menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan dalam diri peserta didik. Kelembutan seorang pendidik menjadikan hubungan guru dan murid terbangun atas dasar kasih sayang, sehingga nasihat, koreksi, dan bimbingan diterima sebagai perhatian tulus, bukan paksaan.

#### 6. Metode Praktik dan Pembiasaan

Metode praktik dan pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan nyata. Rasulullah Saw tidak hanya menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk teori, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui praktik langsung, sehingga para sahabat dapat menirunya dengan benar. Misalnya, dalam mengajarkan tata cara wudhu, beliau mempraktikkannya di hadapan para sahabat sehingga mereka dapat melihat, meniru, dan membiasakan diri sesuai tuntunan syariat (Khusniati, 2018). Hal ini terdapat dalam hadits:

Dari Humran rahimahullah, bahwa 'Utsman radhiyallahu 'anhu meminta untuk diambilkan air wudhu. Lalu beliau mencuci kedua telapak tangannya, lalu berkumur-kumur, memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya kembali, lalu membasuh wajahnya tiga kali, mencuci tangan kanan hingga siku tiga kali, dan demikian juga tangan kiri, kemudian mengusap kepala, kemudian mencuci kaki kanan hingga mata

kaki sebanyak tiga kali, dan demikian juga kaki kiri, lantas berkata, “Aku melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berwudhu seperti wudhu yang telah aku lakukan ini.” (HR. Bukhari, no. 159 dan Muslim, no. 226).

## **KESIMPULAN**

Pendidik dalam perspektif hadits memiliki kedudukan yang sangat mulia karena ditempatkan sebagai pewaris para nabi sekaligus orang tua bagi peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Seorang guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketakwaan, akhlak yang terpuji, serta niat yang ikhlas agar setiap aktivitas mendidiknya bernilai ibadah dan membawa keberkahan bagi dirinya maupun peserta didiknya. Hadits-hadits Rasulullah Saw juga menegaskan keutamaan pendidik, seperti doa kebaikan dari seluruh makhluk, pahala ilmu yang bermanfaat yang terus mengalir meskipun telah wafat, serta kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Keutamaan tersebut menjadi motivasi agar pendidik menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, karena profesi ini bukan hanya pekerjaan duniawi, tetapi juga ladang amal yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Selain menjelaskan kedudukan dan keutamaan, hadits-hadits Rasulullah Saw juga memberikan pedoman karakteristik pendidik yang ideal. Pendidik dituntut untuk konsisten antara ucapan dan tindakan, menampilkan akhlak mulia, bersikap moderat, sabar, serta penuh kasih sayang. Dengan kualitas tersebut, pendidik tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sosok yang mampu membentuk karakter peserta didik melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, Rasulullah Saw telah mencontohkan berbagai metode pendidikan yang aplikatif, seperti keteladanan, dialog, kisah, *targhib wa tarhib*, kelembutan, serta praktik dan pembiasaan. Metode-metode ini terbukti efektif dalam membentuk generasi sahabat yang kuat secara spiritual, intelektual, dan moral. Nilai-nilai pendidikan dalam hadits tetap relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam modern, sehingga pendidik dapat melahirkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, I., & Saehudin. (2016). *Hadits Pendidikan Konsep Berbasis Hadits*. Humaniora, 312.
- Alfiah, M.Ag, D. (2015). *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi*. In Kreasi Edukasi.
- Anwar, M., Ahmad, A., & Dewanti Palangkey, R. (2023). Karakter Pendidik Menurut Hadits. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 14–23. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Astuti, D., Hasibuan, N., Website, E., Belajar, R., Agama, S. T., Darul, I., Deli, A., & Indonesia, S. (2023). Peran Nabi Muhammad sebagai Guru: Role Model dan Motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 2987–2812.

- <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AHDAF><https://doi.org/10.47766/ahdaf.v1i1.1655>
- Handayana, S. (2017). Studi Tentang Figur Pendidik Dalam Hadits. *Jurnal Dewantara*, III, 116–129.  
<http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/studi-tentang-figur-pendidik-dalam-hadits%0A><https://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/download/studi-tentang-figur-pendidik-dalam-hadits/29>
- Herlin Pebrianti Yuanita Ponto, Ambo Asse, & Muhammad Yahya. (2024). Relevansi Pembentukan Etika Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Hadits. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal*, 4(2), 165–175.  
<https://doi.org/10.56314/edulec.v4i2.227>
- Juwita, S., & Maslani, M. (2023). Konsep Pendidik Dalam Perspektif Hadits Nabi. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(01), 01–21.  
<https://doi.org/10.52593/pdg.04.1.01>
- Khusniati, R. (2018). Studi Ilmu Hadits. In IAIN PO Press.
- Lubis, A. M. (2021). Metode Pendidikan Agama Islam dalam Hadits. *Jurnal Literasiologi*, 5 (2).
- Lukito, L. (2020). Kepribadian Pendidik Dan Peserta Didik (Kajian Hadits Tarbawi). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2), 228–254.  
<https://doi.org/10.24239/msw.v12i2.669>
- Nizar & Hasibuan. (2011). Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah. *Kalam Mulia*.
- Ramdhani, M. R., Nursafinah, S., & Fikriawan, M. (2023). Karakter Pendidik dalam Pembelajaran Sebuah Analisis Tinjauan Perspektif Hadist. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(4), 512–523.  
<https://doi.org/10.56855/intel.v2i4.474>
- Rasulallah, H., & Pendidik, T. (2017). Hadits-Hadits Rasulullah saw. Tentang Pendidik. II(02), 133–144.
- Siregar, N. M. (2022). HADITS-HADITS PENDIDIKAN Orangtua Mendidik Anak dan Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadits Nabi (Cet. ke-2). KENCANA.
- Syafi'i, A. (2018). Konsep Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadits. *Qiro'ah*, 1(1), 1–23.
- Umar, B. (2015). No Title HADITS TARBAWI (Pendidikan dalam Perspektif Hadits) (Cet. 3). AMZAH.
- Wathoni, L. M. N. (2020). HADITS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadits (Cet. 1). Forum Pemuda Aswaja.  
<https://share.google/wcpAuFLiCJMvTnIyR>
- Yuniartin, T., Rahmat, H. K., Hidayah, M., & Mahpudin, A. (2024). Mengurai Konsep Sikap dan Kepribadian Pendidik dan Peserta Didik dalam Al-Qur'an dan hadits. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(3), 1003–1020.  
<https://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/>